

## Upaya Meningkatkan Kemampuan Taktik dengan Kegiatan Bermain dengan Alat di RA Ummi Fauziah Padang Matinggi Rantau Prapat

Adawiyah

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri No. 3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

Email: [adawiyah@gmail.com](mailto:adawiyah@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan taktik anak melalui kegiatan bermain dengan alat di RA Ummi Fauziah Padang Matinggi Rantau Prapat. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas dari data yang dihasilkan melalui metode observasi, format penilaian kemampuan dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di RA Ummi Fauziah Padang Matinggi Rantau Prapat dengan jumlah anak 20 orang, 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Hasil penelitian menunjukkan melalui kegiatan bermain dengan alat dapat meningkatkan kemampuan taktik pada anak usia dini di RA Ummi Fauziah Padang Matinggi Rantau Prapat tahun ajaran 2018/2019. Hasil observasi dan refleksi pada pratindakan diperoleh data sebesar 37,75 % dengan kriteria keberhasilan "KURANG". Pada siklus I setelah menerapkan kegiatan bermain dengan alat dalam meningkatkan kemampuan taktik anak cenderung belum meningkat lebih jauh dilihat dari persentasi anak mencapai rata-rata hanya 58,75 % dengan kriteria "CUKUP". Pada siklus II setelah menerapkan kegiatan bermain dengan alat dalam meningkatkan kemampuan taktik anak terjadi peningkatan lebih baik dilihat dari persentasi anak mencapai rata-rata 82,50 % dengan kriteria "BAIK SEKALI" namun masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ingin dicapai yaitu minimal 85,00 %. Pada siklus III kemampuan taktik anak setelah mengikuti kegiatan bermain dengan alat meningkat menjadi rata-rata 95,00 % dengan kriteria sangat baik, sehingga dapat disimpulkan melalui kegiatan bermain dengan alat dapat meningkatkan kemampuan taktik anak usia dini. Dari hasil penelitian ini direkomendasikan kepada guru-guru di RA Ummi Fauziah Padang Matinggi Rantau Prapat untuk memilih kegiatan bermain yang lebih baik dan kreatif untuk menjadi salah satu cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan taktik pada anak.

**Kata Kunci:** Kemampuan Taktik, Bermain Alat

## 1. PENDAHULUAN

Kemampuan taktik pada anak usia dini menjadi salah satu aspek perkembangan yang berkaitan dengan motorik kasar yang patut menjadi perhatian bagi guru disamping perkembangan aspek lainnya. Kemampuan taktik juga merupakan aspek pendidikan pada masa usia dini yang sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 yang berbunyi:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut maka kemampuan taktik berkaitan dengan perkembangan jasmani pada anak usia dini yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain dan belajar sesuai dengan usia anak. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar di Raudhatul Athfal atau RA, guru hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang materi yang akan diberikan kepada anak, alat permainan apa yang akan digunakan untuk pembelajaran di Raudhatul Athfal atau RA.

Alat permainan ini selain memenuhi kebutuhan naluri bermain anak juga sebagai sumber belajar yang sangat diperlukan untuk mengembangkan aspek- aspek perkembangan anak Raudhatul Athfal atau RA. Aspek-aspek perkembangan tersebut hendaknya dikembangkan secara serempak sehingga anak lebih siap menghadapi lingkungannya dan mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kenyataan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan M. Fadhillah, sebagai berikut:

Dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain merupakan cara belajar anak-anak yang paling efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya ungkapan "bermain sambil belajar". Maksudnya dengan bermain sesungguhnya anak sedang melakukan pembelajaran, baik itu fisik-motorik, logika-matematika, bahasa, sosial emosional, kreativitas, maupun seni.

Pembelajaran di Raudhatul Athfal atau RA memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan pertumbuhan fisik, perkembangan psikologi anak. Prinsip dasar pendekatan pembelajaran anak di Raudhatul Athfal atau RA meliputi bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, pembelajaran berorientasi pada perkembangan anak, pembelajaran berorientasi pada kebutuhan anak, pembelajaran berpusat pada anak, pembelajaran menggunakan pendekatan tematik, pembelajaran mengembangkan kecakapan hidup, pembelajaran yang didukung oleh lingkungan yang kondusif, pembelajaran yang demokratis, dan pembelajaran yang bermakna. Prinsip pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal dengan memadukan berbagai metode dan teknik yang memungkinkan semua indera digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing Raudhatul Athfal atau RA.

Kegiatan pembelajaran perlu memberikan dorongan kepada peserta didik dalam mengungkapkan kemampuannya dalam membangun gagasan. Guru berperan sebagai fasilitator dan bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi dan tanggungjawab peserta didik untuk belajar. Disamping itu guru dalam mengelola pembelajaran hendaknya mampu mengembangkan pola interaksi antar berbagai pihak yang terlibat didalam pembelajaran dan harus pandai memotivasi peserta didik untuk terbuka, kreatif, responsif, interaktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan bermain dan belajar merupakan dunia anak. Pada masa usia dini anak sudah sangat membutuhkan alat untuk bermain dalam rangka mengembangkan kemampuannya, sesuai dengan apa yang dilihat, dialami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar mereka. Bermain dengan menggunakan alat permainan dapat memenuhi seluruh aspek perkembangan anak. Pada saat anak merasakan senang, maka pertumbuhan otak anak pun kian meningkat sempurna sehingga akan makin memudahkan anak dalam melakukan proses pembelajarannya. Oleh karena itu alat permainan ini tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan anak. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Riana Mashar sebagai berikut:

Perkembangan aspek kognitif, emosi dan aspek lain, sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang berpengaruh positif bagi individu akan memungkinkan berkembangnya potensi yang optimal. Anak usia dini dengan karakteristik khusus yang dimiliki, mempunyai cara belajar yang berbeda dengan tahap-tahap perkembangan selanjutnya, salah satu cara belajar anak usia dini melalui bermain.

Permainan merupakan kesibukan yang dipilih sendiri tanpa ada unsur paksaan, tanpa di desak oleh rasa tanggung jawab. Permainan tidak memiliki tujuan tertentu. Tujuan permainan terletak pada permainan itu sendiri dan dicapai pada waktu bermain. Bermain tidak sama dengan bekerja. Bekerja mempunyai tujuan yang lebih lanjut, tujuannya tercapai setelah pekerjaan itu selesai. Anak-anak suka bermain karena di dalam diri mereka terdapat dorongan batin dan dorongan mengembangkan diri.

Pada dasarnya permainan yang dapat mendatangkan kemampuan taktik atau ketangkasan adalah hal yang diperkenankan dalam Islam. Bermain bagi anak merupakan satu kebutuhan. Bagaimana anjuran, arahan dan ajaran Islam mengenai pentingnya bermain dan permainan yang diperbolehkan bagi anak dengan syarat, aturan dan batas-batas yang telah ditentukan oleh syari'at Allah dalam etika dan ajaran Islam.

Islam adalah agama realita dan kehidupan. Islam tidak memaksakan kepada manusia agar setiap perkataannya adalah dzikir, setiap kebiasuannya adalah tafakur, setiap pemikirannya adalah pelajaran, dan setiap kekosongannya adalah ibadah. Tetapi Islam mengakui tuntutan naluri kemanusiaan, kegembiraan dengan bermain, bercanda dan bergurau, dengan syarat masih pada batas-batas yang telah ditentukan oleh syari'at Allah dan berada dalam lingkup etika Islam. Terkait dengan adanya isyarat tentang bermain dan permainan di dalam Islam, dapat dilihat pada ayat berikut:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَنصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا

يَرْتَع وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٢﴾ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنَّ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ

يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama Kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya." Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat

menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya". (Q.S. Yusuf/12: 11-13).

Pendidik Raudhatul Athfal atau RA sebagai ujung tombak dan fasilitator dalam pembelajaran di lembaga Raudhatul Athfal atau RA hendaknya memiliki pemahaman yang memadai dan menyeluruh mengenai alat permainan dan pengembangannya yang digunakan untuk anak usia dini karena alat permainan ini selain untuk memenuhi kebutuhan naluri bermainnya juga sebagai sumber yang mutlak diperlukan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan pendidikan saat ini, berkembang pula model-model pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan kemampuan taktis anak-anak dalam bermain. Pendekatan taktik mendorong siswa untuk memecahkan masalah taktik dalam permainan. Masalah ini pada hakikatnya berkenaan dengan penerapan keterampilan taktik dalam situasi permainan. Dengan demikian siswa makin memahami kaitan antara teknik dan taktik. Keuntungan lainnya, pendekatan ini tepat untuk mengajarkan keterampilan bermain sesuai dengan keinginan siswa.

Tujuan utama dari pendekatan taktik dalam pengajaran permainan adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep bermain. Pendekatan taktik bermain membantu memikirkan guru untuk menguji kembali pandangan filosofis mereka pada pendidikan bermain. Model mengajar ini memungkinkan siswa untuk menyadari keterkaitan antara bermain dan peningkatan penampilan bermain mereka. Pembelajaran melalui model pembelajaran pendekatan taktik membiasakan siswa untuk melatih kognitif, afektif, dan psikomotor. Kesadaran akan taktik, menggunakan dasar kemampuan untuk menekankan masalah-masalah taktik yang muncul selama permainan. Hal itu sekaligus dapat memilih respons tersebut, mungkin terletak pada keterampilan gerak dalam permainan.

Dilihat dari segi aspek perkembangan anak usia dini, maka salah satu bentuk permainan fisik yang melibatkan kemampuan fisik dan taktik masuk dalam ranah kecerdasan kinestetik. Pada umumnya, alat permainan yang dapat digunakan anak usia dini di sekolah adalah jungkit-jungkit. M. Fadhillah mengatakan bahwa "alat permainan yang dapat digunakan untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik anak ialah jungkit-jungkit". Selain jungkit-jungkit, alat permainan seperti bola juga bisa digunakan sebagai alat permainan yang berkaitan dengan kemampuan taktik anak.

Gambar 1.1. Alat Permainan PAUD



Alat permainan tersebut sangat umum berada di tingkat sekolah Raudhatul Athfal. Alat tersebut minimal dilakukan oleh dua orang yang menekankan pada fisik motorik anak. Dalam permainan tersebut akan melatih kemampuan taktik anak karena anak diharuskan berkonsentrasi dan kehati-hatian agar tidak mengalami cedera atau terjatuh. Melalui kegiatan bermain dengan jungkit-jungkit, akan melatih kemampuan taktik anak karena ada unsur ketangkasan didalamnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan M. Fadhillah bahwa “aktivitas bermain jungkit-jungkit dapat menguatkan otot, keseimbangan, dan ketangkasan pada anak”. Begitu halnya dengan bermain bola yang sangat membutuhkan kemampuan taktik dalam memainkannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di RA Ummi Fauziah Padang Matinggi Rantau Prapat diketahui bahwa ada indikasi perkembangan fisik dan sosial anak masih belum berkembang maksimal. Rata-rata anak masih kurang berani melakukan taktik bermain secara penuh dengan segala kemampuan yang dimiliki. Masih banyak anak yang takut dan mengatakan tidak berani untuk mencoba permainan fisik. Kemampuan anak di sekolah ditekankan pada aspek akademik anak daripada keterampilan fisik dan taktik. Anak kurang memiliki sikap peduli pada orang lain, dan lain-lain.

Berdasarkan temuan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “**Upaya Meningkatkan Kemampuan Taktik Dengan Kegiatan Bermain Dengan Alat Di RA Ummi Fauziah Padang Matinggi Rantau Prapat**”.

## **2. METODE PENELITIAN**

Menurut Suharsimi Arikunto, “model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dikatakan penelitian eksperimen berulang atau eksperimen berkelanjutan, meskipun tidak selalu demikian”. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan taktik anak melalui kegiatan bermain yang menggunakan bantuan alat berupa jungkit-jungkit. Langkah yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tetap disesuaikan dengan proses pembelajaran yang sesungguhnya, dimana tahap awal dilakukan adalah merencanakan kegiatan secara matang, sebelum pelaksanaan tindakan yang sesungguhnya dilakukan. Setidaknya ada tiga tahapan yang dilakukan yaitu kegiatan percobaan sebelum tindakan atau prasiklus, siklus satu untuk mengetahui peningkatan yang terjadi dan dilanjutkan siklus kedua jika masih kurang maksimal, diharapkan peningkatan kemampuan taktik anak mencukupi dan sesuai dengan persyaratan pada siklus kedua. Namun jika masih dirasa perlu akan dilakukan tindakan pada siklus berikutnya.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Hasil Penelitian**

#### **1. Deskripsi Tindakan Siklus I**

##### **a. Perencanaan**

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran maka langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai kurikulum.
- 2) Menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk RPPH.
- 3) Mempersiapkan alat bermain yaitu Bola Besar dan Hula hoop.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi penilaian kemampuan taktik anak melalui kegiatan bermain dengan alat.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengikuti SOP kegiatan belajar sehari-hari seperti berbaris sebelum masuk kelas, berdoa sebelum memulai kegiatan, dan hal-hal lainnya yang sudah biasa dilakukan.

Pada kegiatan inti dengan tema Keluarga Sakinah dan sub tema Profesi Anggota Keluargaku, anak diajak bercakap-cakap tentang apa saja profesi anggota keluarga. Anak menulis kata "IBU" sebanyak 3 kali. Setelah itu, tugas yang dilakukan anak dikumpulkan dan anak diarahkan untuk menuju lapangan sekolah untuk melakukan kegiatan bermain dengan alat terutama Bola Besar dan Hula hoop.

Peneliti dan guru menjelaskan dengan rinci aturan bermain dengan alat dan menjelaskan bagaimana cara menggunakan alat yang harus dilakukan anak. Setelah anak mendapatkan penjelasan maka anak melakukan kegiatan bermain dengan alat secara bergilir untuk melihat kemampuan taktik anak.

Di akhir kegiatan anak diajak bersyukur dengan berdoa, memberikan motivasi dan pulang.

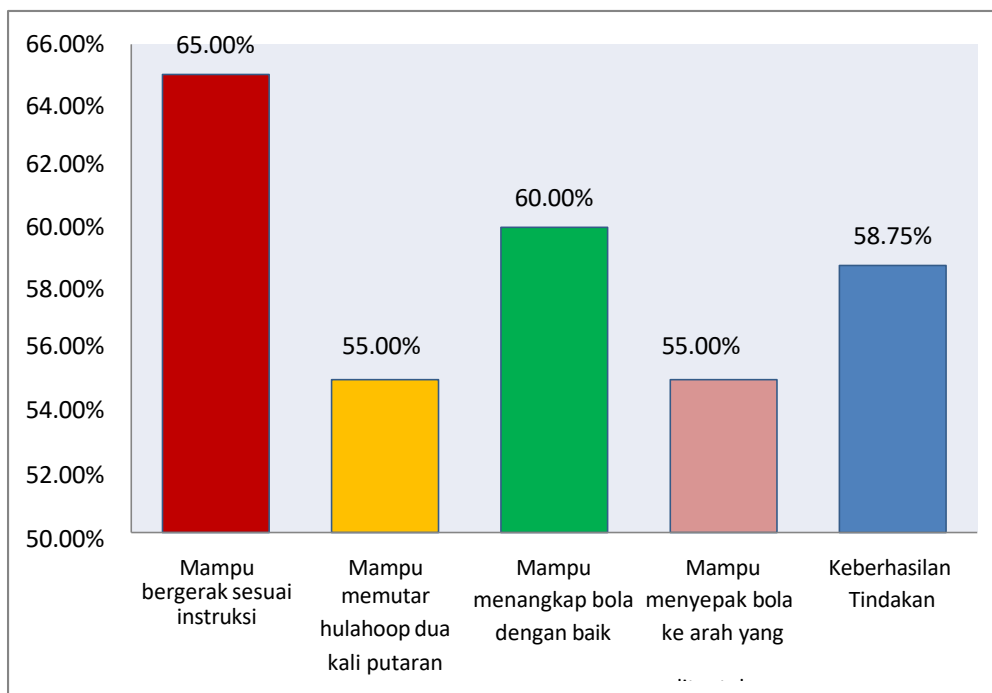
c. Observasi

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain dengan alat, peneliti dibantu oleh guru kelas selaku mitra kolaborasi untuk mengamati seluruh aktivitas atau kegiatan yang terjadi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti.

Hasil pengamatan guru tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selaku guru selama tindakan pada siklus I tergolong dalam kategori baik. Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siklus I, diketahui bahwa tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal sehingga masih perlu ditingkatkan lebih baik lagi. Peningkatan tersebut sangat perlu dilakukan hingga tercapainya tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan data dari siklus I diketahui bahwa kemampuan taktik anak melalui kegiatan bermain dengan alat di RA Ummi Fauziah masih kurang optimal meskipun mengalami peningkatan dari hasil yang ada sebelum tindakan. Kemudian, hasil observasi siklus I kemampuan taktik anak dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini:

Grafik Persentase Kemampuan Taktik Anak Siklus I



Berdasarkan tabel dan grafik diatas, maka kemampuan taktik anak setelah mengikuti kegiatan bermain dengan alat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan anak dalam melakukan gerakan sesuai instruksi sebagai indikator pertama dari kemampuan taktik anak diperoleh angka sebesar 65,00 %.
- 2) Kemampuan anak memutar hula hoop 2 kali putaran dengan baik sebagai indikator kedua kemampuan taktik anak diperoleh angka sebesar 55,00%.
- 3) Kemampuan anak dalam menangkap bola dengan cepat dan baik sebagai indikator ketiga kemampuan taktik anak diperoleh angka sebesar 60,00%.
- 4) Kemampuan anak menyepak bola ke arah yang ditentukan sebagai indikator keempat kemampuan taktik anak diperoleh angka sebesar 55,00%.
- 5) Tingkat keberhasilan kemampuan taktik anak RA Ummi Fauziah hanya mencapai angka 58,75 % dengan kriteria keberhasilan "CUKUP".

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kemampuan taktik anak dalam mengikuti dan melakukan gerakan melalui metode bermain dengan alat tergolong masih rendah. Hal ini karena semua anak belum terbiasa untuk menggerakkan seluruh anggota tubuhnya sehingga terlihat kaku, dan berbagai gerakan tersebut juga yang baru mereka lihat dengan metode bermain hula hoop. Untuk itu peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I yang hasilnya diperoleh sebagai berikut:

- 1) Masih terdapat anak yang belum maksimal untuk ikut menggerakkan tubuhnya sesuai instruksi guru.
- 2) Masih terdapat anak yang belum bisa meniru gerakan sesuai contoh yang ditunjukkan.

- 3) Dalam menggerakkan anggota tubuhnya sesuai instruksi anak masih terlihat kaku.
- 4) Peneliti lebih memperhatikan dan memotivasi anak agar lebih terlihat percaya diri.
- 5) Peneliti mempersiapkan beberapa hal seperti hadiah bagi anak yang terbaik melakukan kegiatan agar dapat menarik perhatian anak untuk lebih kreatif melakukan kegiatan dan taktik.

## 2. Deskripsi Tindakan Siklus II

### a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran maka langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai kurikulum.
- 2) Menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk RPPH.
- 3) Mempersiapkan alat yang akan digunakan bermain yaitu Bola Besar dan Hulahoop.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi penilaian kemampuan taktik anak melalui kegiatan bermain dengan alat.

### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II tidak jauh beda dengan siklus I yaitu dilakukan dengan mengikuti SOP kegiatan belajar sehari-hari seperti berbaris sebelum masuk kelas, berdoa sebelum memulai kegiatan, dan hal-hal lainnya yang sudah biasa dilakukan.

Pada kegiatan inti dengan tema Keluarga Sakinah dan sub tema Profesi Anggota Keluargaku, anak diajak bercakap-cakap tentang apa saja profesi anggota keluarga. Anak menulis kata "AYAH" sebanyak 3 kali. Setelah itu, tugas yang dilakukan anak dikumpulkan dan anak diarahkan untuk menuju lapangan sekolah untuk melakukan kegiatann bermain dengan alat terutama Bola Besar dan Hulahoop.

Peneliti dan guru menjelaskan dengan rinci aturan bermain dengan alat dan menjelaskan bagaimana cara menggunakan alat yang harus dilakukan anak. Setelah anak mendapatkan penjelasan maka anak melakukan kegiatan bermain dengan alat secara bergilir untuk melihat kemampuan taktik anak. Jika pada siklus I anak bergilir melakukan kegiatan bermain berdasarkan absensi anak, maka pada siklus II anak berilir berdasarkan jenis kelamin, dimana anak laki-laki terlebih dahulu melakukan kegiatan bermain dengan alat baru kemudian disusul dengan anak perempuan.

Diakhir kegiatan anak diajak bersyukur dengan berdoa, memberikan motivasi, bersalaman dan pulang.

### c. Observasi

Selama proses pembelajaran melalui kegiatan bermain dengan alat, peneliti dibantu oleh guru kelas selaku mitra kolaborasi untuk mengamati seluruh aktivitas atau kegiatan yang terjadi dengan menggunakan lembar observasi yang telah

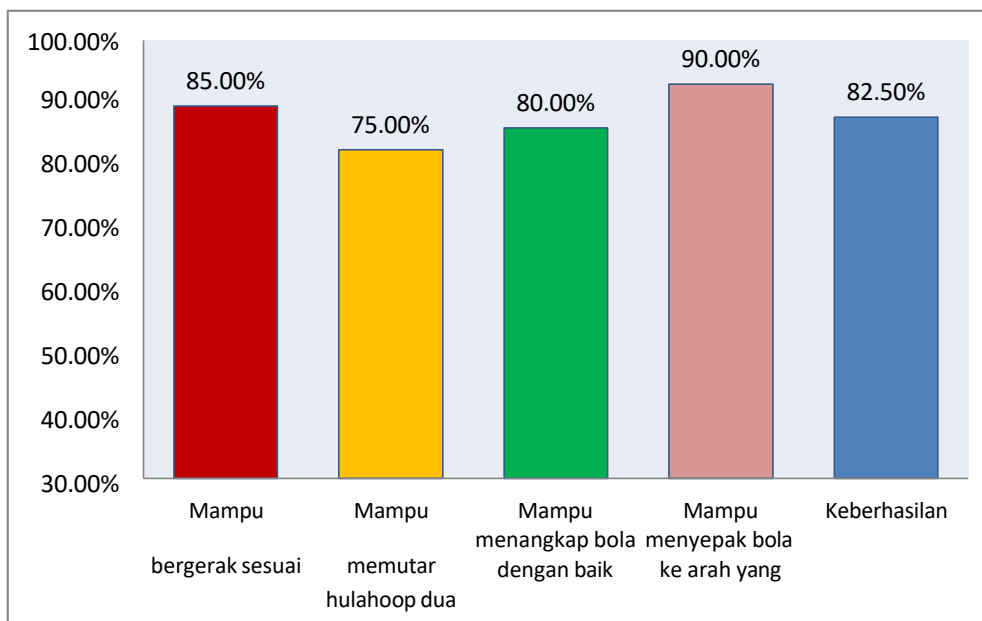


disiapkan oleh peneliti. Hasil pengamatan guru tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selaku guru selama tindakan pada siklus II tergolong dalam kategori baik sekali. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siklus II, diketahui bahwa tindakan yang dilakukan peneliti sudah maksimal.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa kemampuan guru atau peneliti dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sudah sangat baik karena dari berbagai indikator pelaksanaan yang ditetapkan sudah dapat dilaksanakan dengan baik. Keberhasilan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran tentu harus sejalan dengan adanya peningkatan pada kemampuan anak dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan data dari siklus II diketahui bahwa kemampuan taktik anak melalui kegiatan bermain dengan alat di RA Ummi Fauziah sudah mengalami peningkatan cukup baik meskipun belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan minimal sebesar 85%. Kemudian, hasil observasi siklus II kemampuan taktik anak dapat diperjelas melalui grafik berikut:

Grafik 4.3. Persentase Kemampuan Taktik Anak Siklus II



Berdasarkan tabel dan grafik diatas, maka kemampuan taktik anak setelah mengikuti kegiatan bermain dengan alat pada siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan anak dalam melakukan gerakan sesuai instruksi sebagai indikator pertama dari kemampuan taktik anak diperoleh angka sebesar 85,00%.
- 2) Kemampuan anak memutar hula hoop 2 kali putaran dengan baik sebagai indikator kedua kemampuan taktik anak diperoleh angka sebesar 75,00%.
- 3) Kemampuan anak dalam menangkap bola dengan cepat dan baik sebagai indikator ketiga kemampuan taktik anak diperoleh angka sebesar 80,00%.
- 4) Kemampuan anak menyepak bola kearah yang ditentukan sebagai indikator keempat kemampuan taktik anak diperoleh angka sebesar 90,00%.

- 5) Tingkat keberhasilan kemampuan taktik anak RA Ummi Fauziah meningkat mencapai angka 82,50 % dengan kriteria keberhasilan "BAIK SEKALI".

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus II maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kemampuan taktik anak dalam mengikuti dan melakukan gerakan melalui metode bermain dengan alat tergolong sudah cukup baik. Hal ini karena semua anak mulai terbiasa untuk menggerakkan seluruh anggota tubuhnya sehingga gerakannya sudah tampak lebih baik meskipun belum sempurna. Untuk itu peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus II yang hasilnya diperoleh sebagai berikut:

- 1) Masih ada beberapa anak yang kurang maksimal untuk menggerakkan tubuhnya sesuai instruksi guru.
- 2) Peneliti lebih memperhatikan dan memotivasi anak agar lebih baik lagi dalam mengikuti kegiatan bermain.
- 3) Peneliti mempersiapkan hadiah bagi anak yang terbaik melakukan kegiatan agar dapat menarik perhatian anak untuk lebih kreatif melakukan kegiatan dan taktik.

3. Deskripsi Tindakan Siklus III

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran maka langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai kurikulum.
- 2) Menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk RPPH.
- 3) Mempersiapkan alat yang akan digunakan bermain yaitu Bola Besar dan Hulahoop.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi penilaian kemampuan taktik anak melalui kegiatan bermain dengan alat.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus III tidak jauh beda dengan siklus II yaitu dilakukan dengan mengikuti SOP kegiatan belajar sehari-hari seperti berbaris sebelum masuk kelas, berdoa sebelum memulai kegiatan, dan hal-hal lainnya yang sudah biasa dilakukan.

Pada kegiatan inti dengan tema Keluarga Sakinah dan sub tema Profesi Anggota Keluargaku, anak diajak bercakap-cakap tentang apa saja profesi anggota keluarga. Anak menulis kata "ADIK" sebanyak 3 kali. Setelah itu, tugas yang dilakukan anak dikumpulkan dan anak diarahkan untuk menuju lapangan sekolah untuk melakukan kegiatan bermain dengan alat terutama Bola Besar dan Hulahoop.

Peneliti dan guru kembali menjelaskan dengan rinci aturan bermain dengan alat dan menjelaskan bagaimana cara menggunakan alat yang harus dilakukan anak. Setelah anak mendapatkan penjelasan maka anak melakukan kegiatan bermain dengan alat secara bergilir untuk melihat kemampuan taktik anak. Jika pada siklus II anak bergilir melakukan kegiatan bermain berdasarkan jenis kelamin, maka pada siklus III anak bergilir juga berdasarkan jenis kelamin, namun yang lebih dahulu adalah anak perempuan untuk melakukan kegiatan bermain dengan alat baru kemudian disusul dengan anak laki-laki.

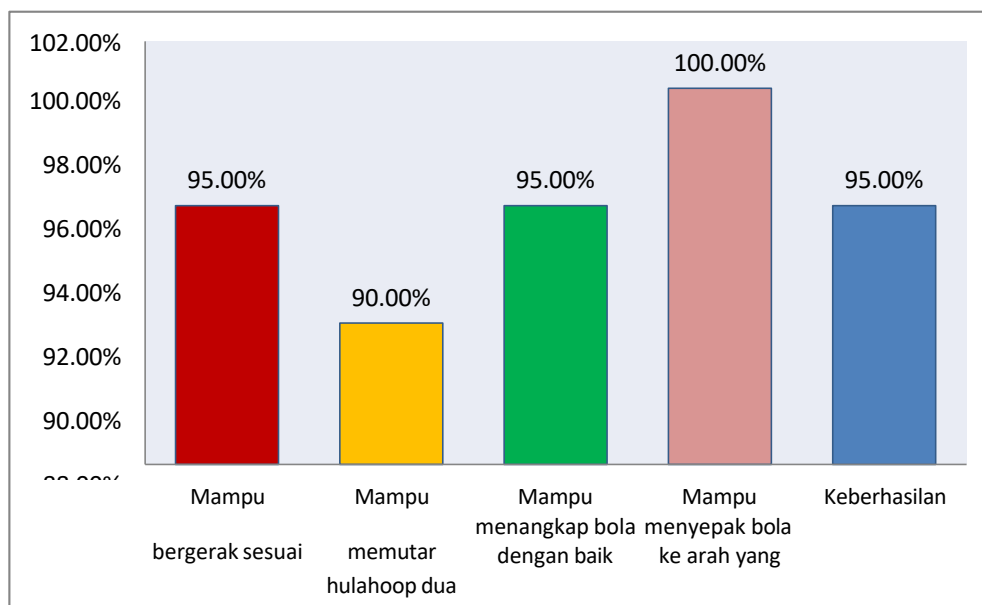
Diakhir kegiatan anak diajak bersyukur dengan berdoa, memberikan motivasi, bersalaman dan pulang.

c. Observasi

Selama proses pembelajaran melalui kegiatan bermain dengan alat, peneliti dibantu oleh guru kelas selaku mitra kolaborasi untuk mengamati seluruh aktivitas atau kegiatan yang terjadi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Hasil pengamatan guru tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selaku guru selama tindakan pada siklus III tergolong dalam kategori baik sekali. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siklus III, diketahui bahwa tindakan yang dilakukan peneliti sudah maksimal.

Berdasarkan data dari siklus III diketahui bahwa kemampuan taktik anak melalui kegiatan bermain dengan alat di RA Ummi Fauziah sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan minimal sebesar 85 %. Hasil observasi siklus III dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik Persentase Kemampuan Taktik Anak Siklus III



Berdasarkan tabel dan grafik diatas, maka kemampuan taktik anak setelah mengikuti kegiatan bermain dengan alat pada siklus III dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan anak dalam melakukan gerakan sesuai instruksi sebagai indikator pertama dari kemampuan taktik anak diperoleh angka sebesar 95,00%.
- 2) Kemampuan anak memutar hula hoop 2 kali putaran dengan baik sebagai indikator kedua kemampuan taktik anak diperoleh angka sebesar 90,00%.
- 3) Kemampuan anak dalam menangkap bola dengan cepat dan baik sebagai indikator ketiga kemampuan taktik anak diperoleh angka sebesar 95,00%.
- 4) Kemampuan anak menyepak bola kearah yang ditentukan sebagai indikator keempat kemampuan taktik anak diperoleh angka sebesar 100%.
- 5) Tingkat keberhasilan kemampuan taktik anak RA Ummi Fauziah meningkat mencapai angka 95,00 % dengan kriteria keberhasilan "BAIK SEKALI".

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus III maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kemampuan taktik anak dalam mengikuti dan melakukan gerakan melalui kegiatan bermain dengan alat sudah sangat baik sehingga tindakan peningkatan dianggap cukup.

b. Pembahasan

Kegiatan bermain dengan alat yang dilakukan di RA Ummi Fauziah dengan tema Keluarga Sakinah dan sub tema Profesi Anggota Keluargaku merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan taktik anak.

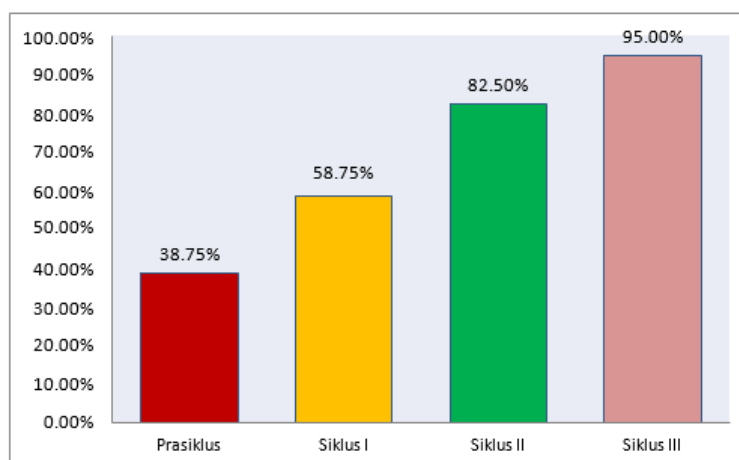
Penelitian ini dilakukan dengan dimulai pada pratindakan dan tiga siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Dimana baik siklus I, siklus II dan siklus II menggunakan kegiatan yang sama yaitu kegiatan bermain dengan alat berupa bola besar dan hulahoop. Kegiatan bermain dengan alat dapat meningkatkan kemampuan taktik anak dalam 4 indikator yaitu mampu mengikuti gerak sesuai instruksi, mampu menggunakan hulahoop dengan baik dan benar, mengkap bola dengan cepat dan tepat serta dapat menendang bola ke arah yang ditentukan. Meningkatnya kemampuan taktik anak dapat dilihat dari hasil observasi sebelum tindakan dimana rata-rata keberhasilan tindakan hanya 38,75 % meningkat pada siklus I menjadi 58,75 %. Peningkatan kemampuan taktik anak setelah mengikuti kegiatan bermain dengan alat kembali meningkat pada siklus II menjadi 82,50 % dan meningkat kembali menjadi 95,00 % pada siklus ke III.

Adanya peningkatan kemampuan taktik anak setelah mengikuti kegiatan bermain dengan alat menunjukkan bahwa media atau alat yang digunakan dengan baik dan tepat cukup mampu meningkatkan perkembangan pada aspek kemampuan anak dimana salah satunya adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek motorik kasar anak yaitu kemampuan taktik bermain.

Upaya peningkatan kemampuan taktik anak usia dini menjadi salah satu hal yang penting diperhatikan karena semua kemampuan dan perkembangan anak memang butuh pengembangan. Tentunya dalam pemanfaatan alat bermain harus mampu menstimulasi kecerdasan anak, disamping harus pula memperhatikan dampak dari penggunaan alat agar jangan sampai anak mengalami cedera akibat tidak adanya perhatian dari guru dan orang dewasa.

Untuk memperjelas peningkatan kemampuan taktik anak sejak awal tindakan hingga akhir tindakan di RA Ummi Fauziah maka dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik Laju Peningkatan Kemampuan Taktik Anak Sejak Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III



Berdasarkan grafik diatas, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis tindakan yang menyatakan melalui kegiatan bermain dengan alat dapat meningkatkan kemampuan taktik anak di RA Ummi Fauziah Padang Matinggi Rantauprapat dapat diterima. Hal ini karena dari hasil tindakan yang dilakukan selama tiga kali siklus diperoleh persentase keberhasilan sebesar 95,00 % yang telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan sebelumnya yaitu sebesar 85,00 %.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan peneliti selama tiga siklus diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui kegiatan bermain dengan alat dapat meningkatkan kemampuan taktik pada anak usia dini di RA Ummi Fauziah Padang Matinggi Rantauprapat tahun ajaran 2018/2019.
2. Hasil observasi dan refleksi pada pratindakan diperoleh data sebesar 37,75 % dengan kriteria keberhasilan "KURANG", dilihat dari hasil tersebut maka diperlukan tindakan secara langsung yang dilakukan melalui 3 siklus.
3. Pada siklus I setelah menerapkan kegiatan bermain dengan alat dalam meningkatkan kemampuan taktik anak cenderung belum meningkat lebih jauh dilihat dari persentasi anak mencapai rata-rata hanya 58,75 % dengan kriteria "CUKUP" dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ingin dicapai.
4. Pada siklus II setelah menerapkan kegiatan bermain dengan alat dalam meningkatkan kemampuan taktik anak terjadi peningkatan lebih baik dilihat dari persentasi anak mencapai rata-rata 82,50 % dengan kriteria "BAIK SEKALI" namun masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ingin dicapai yaitu minimal 85,00 %.
5. Pada siklus III kemampuan taktik anak setelah mengikuti kegiatan bermain dengan alat meningkat menjadi rata-rata 95,00 % dengan kriteria sangat baik, sehingga dapat disimpulkan melalui kegiatan bermain dengan alat dapat meningkatkan kemampuan taktik anak usia dini.

#### 5. REFERENSI

- Anang, Dwi. 2011. *Tingkat Pengetahuan Taktik Dan Strategi Bermain Sepak Bola Pemain UKM Sepak Bola UNY*, Skripsi, UNY: FIK.
- Anonim. 2018. *Taktik, Teknik*, Dikutip dari: <https://umakur.wordpress.com/2010/10/11/taktik-teknik/>, Diakses: 3 Juni 2018.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadhillah, M. 2017. *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Jamaris, Martini. 2017. *Pengukuran Kecerdasan Jamak*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemenag RI. 2014. *Al-Qur'anul Karim Dan Tajwid*, Surakarta: Az-Ziyadah.
- Khadijah. 2015. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.
- Mashar, Riana, 2015. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pngembangannya*, Jakarta: Kencana.
- Rahmatia, Diah. 2008. *Bagaimana Pertumbuhan Dan Perkembangan Manusia*, Bandung: Shakti Adiluhung.
- Santrock, Jhon W. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sujana, Christine. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Jakarta: Indeks.
- Sujiono, Bambang. 2008. *Metode Pengembangan Fisik*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukamti, Endang Rini. 2007. *Diktat Perkembangan Motorik*, Yogyakarta: FIK UNY.
- Suyadi. 2009. *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan*, Yogyakarta: Power Books.

- Syamsuardi. 2012. *Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) Di Taman Kanak-Kanak Paud Polewali Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone*, Jurnal Publikasi, Volume II No. 1 Februari-Mei 2012.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2012. Dalam Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Bandung: Citra Umbara.
- Wibowo, Latifah. 2008. *Dunia Anak Dunia Bermain*, Majalah Psikologi Plus, Volume II No. 12 Juni 2008, Semarang: Niko Sakti.
- Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana.